**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**1.1. Latar Belakang Masalah**

Tahun 2018 merupakan tahun demokrasi bagi masyarakat Bangkalan, karena pada tahun ini, kompetisi untuk memperebutkan kursi kekuasaan nomor satu di Bangkalan telah dimulai. Masyarakat Bangkalan akan memilih dan menentukan pemimpin baru untuk lima tahun ke depan. Momentum ini tidak disia-siakan oleh para elit politik, karena dengan momentum ini, elit politik dapat berkontestasi untuk menjadi orang nomor satu di Bangkalan.Dalam pesta demokrasi, tentunya tidak pernah lepas dari peran partai politik, karena partai politik merupakan nyawa dalam pesta demokrasi itu sendiri.Dalam pesta demokrasi, dalam hal ini pemilihan kepala daerah (Pilkada), bukan hanya elit politik atau calon yang berkompetisi, pertarungan juga terjadi antar partai politik.Hal itu membuat suhu politik di Bangkalan memanas.

Memanasnya suhu politik yang diakibatkan oleh pertarungan partai politik di Kabupaten Bangkalan sudah mulai terasa sejak awal tahun 2018.Hal itu ditandai dengan adanya berita politik yang hampir setiap hari menghiasi media lokal, baik media elektronik maupun media cetak. Berita yang menjadi *head lines* pada umumnya memuat berita tentang pemilihan kepala daerah (Pilkada) yang akan dilaksanakan pada bulan Juni mendatang. Pilkada di Bangkalan pada tahun 2018 ini telah mengerucut pada tiga pasang kandidat calon bupati (cabub) dan wakil bupati (wabub) yang akan berkompetisi memperebutkan kursi Bangkalan 1 (B 1) dan Bangkalan 2 (B 2) periode 2018-2023. Hal itu menuai berbagai respon

dari berbagai kalangan, karena Pilkada tahun ini berbeda dengan Pilkada pada tahun-tahun sebelumnya.

Banyak kalangan menilai bahwa pertarungan memperebutkan kursi bupati dan wakil bupati Bangkalan pada Pilkada tahun ini akan menjadi salah satu Pilkada yang fenomenal, karena peta politik di Bangkalan dari ketiga pasangan calon tersebut sering dikatakan dua lawan satu, yang mana pasangan calon nomor urut satu melawan dua pasangan calon lainnya. Ditambah lagi calon bupati yang maju pada Pilkada tahun ini yaitu calon bupati nomor urut dua adalah calon yang gagal verifikasi pada Pilkada sebelumnya.Ditambah lagi pergulatan politik di Bangkalan pada momentum Pilkada tahun ini tidak hanya terletak pada calon yang berkompetisi, melainkan juga pertarungan elemen masyarakat yang menjadi pendukung dari pasangan calon masing-masing.

Dilihat dari sejarahnya, Pilkada di Bangkalan tidak pernah lepas dari dua elemen yang menguasai di semua lini kehidupan masyarakat.Kedua elemen tersebut adalah tokoh agama (Kiai) yang dijadikan sebagai simbol keagamaan dan Blater sebagai simbol kekerasan.Keduanya bekerja pada dua ranah yang berbeda namun mempunyai hubungan yang erat.Meskipun blaterisme dalam politik seringkali ditutup-tutupi karena keberadaannya dalam sistem pemerintahan demokrasi dianggap melawan sistem.Namun meski demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa blaterisme tetap bekerja dibawah permukaan sebagai salah satu kelompok yang berpengaruh terhadap masyarakat dan dapat menentukan arah politik di Bangkalan.

Berbicara mengenai elemen yang paling berpengaruh di masyarakat, yang dalam hal ini adalah tokoh agama dan blater, tokoh agama (Kiai) di Bangkalan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, karena Kiai dipercaya dapat membimbing masyarakat baik dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat kelak. Hal itu membuat masyarakat cenderung mengikuti perkataan sang Kiai. Oleh sebab itu, dalam pertarungan kekuasaan pemerintahan di Bangkalan khususnya dalam momentum Pilkada, elit politik yang ingin menduduki jabatan tertentu menjadikan trah Kiai sebagai komoditas maupun daya tawar diri mereka agar dipilih oleh masyarakat. Sebagai salah satu contoh, seorang elit politik memasang foto salah satu Kiai yang paling berpengaruh dalam kampanye politiknya sebagai upaya menggiring dan mengkonstruksi persepsi masyarakat bahwa sang calon didukung oleh ulama besar yang menjadi acuan hidup masyarakat.

Selain tokoh agama (Kiai), elemen Blater juga dijadikan komoditas oleh para elit politik. Meskipun dengan cara yang berbeda. Jika Kiai menggunakan agama dengan unsur kepercayaan, maka blaterisme memiliki cara tersendiri dalam upaya menggiring massa, yakni dengan cara kekerasan, teror, intimidasi dan semacamnya. Sehingga dengan begitu masyarakat akan merasa takut dan pada akhirnya terpaksa mengikuti keinginan kelompok blaterisme tersebut. Namun meski cara yang digunakan dalam menggiring massa berbeda bahkan berlawanan, kedua elemen tersebut tetap menjadi pilihan bagi masing-masing paslon sebagai salah satu cara untuk mendapatkan suara pada saat pemilihan.

Dalam momentum Pilkada khususnya di Bangkalan, elit politik yang ingin menjadi orang nomor satu di Bangkalan akan berusaha berafiliasi dengan elemen tersebut, baik karena faktor latar belakang keluarga, maupun memang bertujuan agar memiliki lebih banyak suara pada saat pemilihan. Seperti telah diketahui bersama bahwa pada Pilkada 2018 ini, latar belakang Kiai melekat pada dua calon, sehingga keduanya diidentikkan dengan kelompok simbol keagamaan. Sementara pasangan calon yang tidak berlatarbelakang kiai diidentikkan dengan kelompok blater. Sehingga dalam Pilkada ini, tidak hanya pasangan calon yang menjadi sorotan, akan tetapi lebih kepada kelompok pendukung yang melatarbelakangi calon tersebut.

Selain dua elemen kelompok tersebut, ada pihak lain yang dapat menentukan arah politik, baik politik lokal maupun nasional. Pihak tersebut adalah media.Secara umum media adalah sarana penyampai informasi bagi masyarakat sehingga masyarakat dapat memperoleh berbagai informasi yang diinginkan melalui media terutama informasi mengenai politik.Oleh karena itu, media memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat.Selain itu, media juga dapat membentuk pandangan publik, karena media selalu menyajikan informasi atau berita yang mampu membuat masyarakat percaya terhadap segala informasi yang disajikan.Meskipun informasi atau berita yang disajikan belum tentu sepenuhnya benar.

Berita atau wacana yang disajikan oleh suatu media sangat berpengaruh terhadap persepsi masyarakat, karena masyarakat menganggap apa yang diwacanakan oleh suatu media merupakan realita. Oleh karena itu para elit politik yang ingin berkompetisi dalam memperebutkan kekuasaan sering membuat wacana yang memarginalkan saingannya dengan memanfaatkan media sebagai mediumnya agar tujuannya tercapai.Sehingga masyarakat percaya bahwa wacana yang disajikan oleh media tersebut adalah realita yang sesungguhnya.Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa suatu media memiliki ideologi tertentu, termasuk ideologi wartawan media tersebut.

Penyajian suatu berita atau wacana tidak terlepas dari ideologi media dan wartawan media tersebut, apalagi dalam momentum pemilihan kepala daerah (Pilkada). Pilihan kata yang dipakai oleh wartawan dalam sebuah teks berita tidak semata-mata karena suatu kebetulan, akan tetapi juga menunjukkan bagaimana pemaknaan seseorang terhadap fakta atau realitas berdasarkan ideologi. Pilihan kata yang dipakai untuk menyajikan berita menunjukkan sikap dan ideologi tertentu.Sehingga dalam momentum Pilkada ini, tidak sedikit kalangan yang beranggapan bahwa suatu media dapat condong terhadap suatu pihak, karena selain berfungsi sebagai penyalur informasi, media juga dapat menentukan persepsi masyarakat terhadap suatu pihak.Begitu juga dengan media Radar Madura yang merupakan media lokal yang selalu menyajikan berita tentang politik di Bangkalan, khususnya dalam momentum Pilkada 2018 ini.

Seperti banyak media pada umumnya, surat kabar Radar Madura memuat berita tentang politik dari berbagai sudut pandang seperti berita pada umumnya. Akan tetapi yang menjadi pembeda adalah suasana politik di Bangkalan yang sudah mulai memanas dengan adanya momentum Pilkada ini.Sehingga berita tentang politik khususnya berita tentang Pilkada di Bangkalan menjadi penting untuk diikuti perkembangannya.Dalam situasi politik di Bangkalan yang demikian, kenetralan suatu media patut dipertanyakan, karena diakui atau tidak, suatu berita atau wacana yang disajikan oleh suatu media mengandung pesan tertentu yang ingin disampaikan oleh wartawan media tersebut.

Dalam menulis berita, terutama berita tentang politik, posisi wartawan patut untuk dipertanyakan.Apalagi dalam momentum Pilkada seperti saat ini.Tidak menutup kemungkinan wartawan suatu media yang dalam hal ini media Radar Madura memiliki kecenderungan terhadap pihak tertentu. Dengan kata lain, berita atau wacana yang diangkat merupakan pesanan dari pihak tertentu dengan kontrak politik tertentu. Sehingga dengan terbangunnya wacana yang semacam itu akan berdampak besar terhadap persepsi dan sikap masyarakat dalam menentukan pilihannya.

Penelitian ini dilakukan berdasarkan fenomena politik Bangkalan dan pemberitaan tentang politik khususnya tentang Pilkada 2018 di Bangkalan. Hal ini menarik untuk diteliti, sebab bukan hanya mengenai Pilkada dan pemberitaannya, namun ada sisi lain yang membuat fenomena ini menarik untuk diteliti, yaitu konteks sosial dari pemberitaan tersebut. Pemberitaan tersebut dianalisis melalui analisis wacana karena analisis wacana melihat bahasa sebagai faktor penting dalam kehidupan sosial masyarakat, sebab bahasa dapat digunakan untuk berbagai hal, baik dalam kebaikan maupun sebaliknya.Oleh karena itu, analisis wacana digunakan untuk melihat dan menganalisis wacana yang berkembang dalam kehidupan masyarakat, khususnya wacana politik dalam momentum Pilkada ini. Model analisis wacana yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis wacana Teun A Van Dijk yang biasa disebut “kognisi sosial”. Dalam model analisis tersebut, tidak hanya menganalisis penggunaan bahasa, tetapi juga pemaknaan terhadap suatu realita oleh seorang wartawan yang berdasarkan ideologinya (kognisi wartawan) dan analisis sosial atau keadaan sosial yang diakibatkan oleh teks berita tersebut.

**1.2. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus dan mendalam, maka penulis memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi variabelnya.Oleh sebab itu, penulis membatasi diri hanya berkaitan dengan “struktur teks wacana, representasi wartawan atau penulis berita dan analisis sosial dalam wacana politik pada surat kabar Radar Madura”.Ketiga bagian tersebut dipilih karena dalam suatu teks berita sudah pasti mengandung ketiga bagian tersebut, terlebih lagi berita tentang politik.

**1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang telah penulis pilih, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur teks wacana politik yang dipakai dalam Radar Madura (Pilkada 2018 di Bangkalan)?
2. Bagaimana kognisipenulis atau wartawan berita politik dalam Radar Madura (Pilkada 2018 di Bangkalan)?
3. Bagaimana analisis sosial dalam Radar Madura (Pilkada 2018 di Bangkalan)?

**1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan jawaban atau sasaran yang ingin dicapai oleh penulis dalam sebuah penelitian. Oleh sebab itu, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan struktur teks wacana politik yang dipakai dalam Radar Madura Pilkada 2018 di Bangkalan.
2. Mendeskripsikan kognisi penulis atau wartawan dalam Radar Madura Pilkada 2018 di Bangkalan.
3. Mendeskripsikan analisis sosial dalam Radar Madura Pilkada 2018 di Bangkalan.

**1.5. Manfaat Penelitian**

Penelitian yang penulis lakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diaharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi pembaca baik dari segi teori maupun hasil penelitian berkaitan dengan analisis wacana pemberitaan politik.

1. Manfaat praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan bagi akademisi, praktisi, mahasiswa dan kepada pembaca pada umumnya serta dapat bermanfaat bagi seluruh lapisan masyarakat.Khususnya mahasiswa/i program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia yang ingin mempelajari tentang analisis wacana, khususnya wacana pemberitaan politik.

**1.6. Definisi Operasional**

1. Analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti atau menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk tulis maupun lisan terhadap para pengguna sebagai suatu elemen masyarakat.
2. teks adalah satuan lingual yang dimediakan secara tulis atau lisan dengan tata organisasi tertentu untuk mengungkapkan makna secara kontekstual.
3. kognisi adalah keyakinan atau ideologi seseorang tentang sesuatu yang didapatkan dari proses berpikir tentang sesuatu yang dilihat dan dialami.
4. Konteks atau analisis sosial adalah keadaan atau situasi dan kondisi yang terjadi dalam kehidupan sosial manusia yang diakibatkan oleh peristiwa tertentu.